

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan upaya yang utama bagi siswa dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuannya di sekolah. PBM yang berkualitas dan efektif sangat diperlukan agar siswa dapat memperoleh kompetensi yang dituntut oleh kurikulum. Selama ini PBM yang dilaksanakan di SMK masih sangat konvensional, bahkan ada yang membiarkan para siswanya untuk mencatat bahan pendidikan dan latihan (Diklat), yang diberikan oleh guru. Guru dalam pelaksanaan PBM kurang mampu untuk bertindak sebagai fasilitator belajar yang baik sehingga perannya dalam kelas sering menjemuhan bagi siswa.

Sekolah menengah kejuruan tidak hanya mengalami perubahan kurikulum dalam arti materi dan jadwal pelajaran, kemudian diganti dengan istilah pendidikan dan latihan (Diklat), tetapi mengalami *restructuring* dan *reculturing*. Perubahan menuntut peran aktif dari warga sekolah yang dimotori oleh kepala sekolah sebagai pemimpin SMK. Kepala SMK harus memahami Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah, transformasi organisasi, pembiayaan dan budaya kerja. Dengan demikian dibutuhkan kepemimpinan baru pendidikan kejuruan/SMK guna menghadapi tantangan baru (Sarbiran, 1995:1).

Sumber daya manusia sangat diperlukan setiap bangsa. Sumber daya manusia akan menentukan baik buruknya pengelolaan bangsa. Indonesia segera memasuki era globalisasi perdagangan, dimana batas *geopolitis* tidak banyak berperan melindungi rakyat sendiri. Dibutuhkan kemampuan SDM yang berkualitas untuk bersaing dengan negara lain. Era persaingan bebas selalu mementingkan peningkatan pelayanan dan kualitas. Guru sebagai orang yang mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada siswa harus mampu merespon lingkungan dan kecenderungan perkembangan IPTEK yang bergerak cepat. Guru yang baik juga bertindak sebagai pengembang kurikulum. Konsekuensinya guru harus selalu dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK dan Dunia Usaha/Dunia Industri. Guru harus dapat bertindak sebagai pengembang kurikulum yang dapat menyerap perubahan lingkungan untuk diajarkan pada siswanya. Guru kurang dapat memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan dan inovasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan kejuruan menurut *American Vocational Association* (AVA) adalah pendidikan yang direncanakan untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi pekerja guna memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja agar lulusannya dapat menjadi pekerja yang betul–betul produktif (Sarbiran, 2002: 3). Berdasarkan tujuanya tersebut, maka tidak menyebutkan bahwa tamatan siswa sekolah kejuruan didesain atau dibekali dengan kurikulum untuk melanjutkan pendidikan.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Undang-Undang ini memberikan definisi yang berbeda antara Pendidikan Kejuruan, Pendidikan Profesi dan Pendidikan Vokasi. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana (Penjelasan Pasal 15 UU. No.20/2003).

Sebagai sekolah yang mempunyai karakteristik beda, yakni menyiapkan lulusannya untuk siap bekerja, adalah sebuah fenomena jika ternyata ada lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan. Adanya siswa SMK yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menunjukkan bahwa siswa tersebut belum ingin bekerja setelah tamat belajar. Hal ini tentu bukanlah tujuan dari output siswa SMK yang diharapkan oleh kurikulum sekolah SMK, karena siswa yang tamat dari SMK adalah siswa yang siap kerja dan dapat langsung terserap pada angkatan kerja.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Senin (7/11/2011) jumlah pengangguran terbuka Indonesia di Agustus 2011 mencapai 7,7 juta orang atau 6,56% dari total angkatan kerja. Menurut pendidikan, jumlah pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan SMA dan

SMK. Pada data tersebut dikatakan, dibanding kondisi di Februari 2011, tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah untuk masyarakat lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,66% dan 10,43% (<http://finance.detik.com/read/2011/11/07/141623/1761940/4/pengangguran-ri-didominasi-lulusan-sma-dan-smk.html>).

Fenomena ini dapat diartikan bahwa sekolah SMK belum mampu memenuhi tuntutan kurikulum yakni mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hal ini dapat diketahui dari masih kurangnya penyerapan lulusan SMK di dunia kerja.

Prestasi adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Siswa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik cenderung memiliki minat melanjutkan sekolah lebih tinggi dibandingkan siswa yang kemampuannya kurang. Tentu saja bagi siswa yang kurang mampu tidak harus melanjutkan pendidikan dikarenakan cenderung malas berpikir dalam pendidikan jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa siswa SMK yang mempunyai prestasi belajar tinggi cenderung mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi. Hal ini cukup mengejutkan karena mereka sebenarnya dipersiapkan untuk langsung bekerja setelah lulus pendidikan, berbeda dengan tamatan sekolah menengah umum (SMA) yang melanjutkan pendidikan.

Prestasi yang tinggi membuat siswa percaya diri dan merasa menguasai kemampuan akademis dengan baik. Hal ini menyebabkan siswa terdorong

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu tingkat perguruan tinggi. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, dapat diharapkan karir yang baik dan gaji yang lebih tinggi, dibandingkan jika hanya bersekolah sampai SMK.

Siswa SMK tidak dilarang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, hal ini sesuai dengan pasal 19 UU Sisdiknas (UU no 20 tahun 2003) menyatakan bahwa: Ayat (1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Ayat (2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Selain itu, di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 menyatakan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Undang-undang no 20 tahun 2003 Ayat (1) menyatakan bahwa jenjang pendidikan tinggi (kuliah) adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah, tanpa menyebutkan SMA, SMK, MA ataupun yang lain. Dengan kedua landasan tersebut sangat memungkinkan siswa SMK melanjutkan ke perguruan tinggi untuk menggapai pendidikan yang tinggi.

Kondisi tersebut juga terjadi SMKN2 Wonosari yang merupakan salah satu sekolah favorit di Propinsi DIY. Sekolah ini cukup banyak memasok siswa untuk belajar ke level pendidikan yang lebih tinggi, baik di Yogyakarta

maupun seluruh Indonesia. Dari penelusuran awal penulis, terdapat 6 siswa SMK N 2 Wonosari lulusan tahun ajaran 2011/2012 melanjutkan ke perguruan tinggi. Dua siswa diantaranya melanjutkan ke Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan empat siswa lainnya ke perguruan tinggi swasta. Dari data tersebut merupakan suatu penyimpangan dimana siswa SMK disiapkan sebagai tenaga kerja tingkat menengah ke bawah tetapi dari sebagian siswa justru melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Selain prestasi tentunya keinginan siswa yang besar untuk kuliah juga sangat mendukung terealisasikannya keinginan itu. Keinginan seseorang akan berakumulasi membentuk minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Akan tetapi, minat yang tinggi ini sering kali terbentur berbagai persoalan seperti persoalan ekonomi sehingga siswa SMK tidak dapat melanjutkan pendidikan.

Dari uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII Jurusan Otomotif SMKN2 Wonosari”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat ditemukan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran di Indonesia masih menjadi masalah pemerintah.

Tujuan didirikannya SMK adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi siap kerja untuk mengisi peluang pekerjaan yang ada. Akan tetapi, kenyataannya

sampai sekarang ini tingkat pengangguran lulusan SMK masih ada. Hal ini menunjukkan belum tercapainya tujuan SMK secara maksimal yaitu mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

2. Sebagai siswa, wajar jika mereka belajar dengan giat untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Akan tetapi, siswa mengejar prestasi belajar yang tinggi karena keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi padahal mereka sebenarnya disiapkan untuk langsung bekerja.
3. Untuk melanjutkan kuliah, tidak hanya memerlukan prestasi akan tetapi juga memerlukan hal lainnya. Oleh karena itu, sebenarnya siswa ada minat tetapi tidak dapat merealisasikan harapannya untuk mengenyam bangku kuliah.
4. Siswa SMK kadang terbentur masalah ekonomi jika hendak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan para siswa SMK berasal dari orangtua yang kurang mampu dan mereka memilih untuk menyekolahkan anaknya di SMK agar cepat mendapatkan pekerjaan untuk membantu orangtua mereka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dilakukan pembatasan masalah yakni pada minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi apakah mempengaruhi prestasi belajar selama menjalankan pendidikan di SMKN 2 Wonosari.

D. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian adalah: apakah ada hubungan antara minat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan prestasi belajar siswa kelas XII di Jurusan Otomotif SMKN 2 Wonosari?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara minat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan prestasi belajar siswa kelas XII di Jurusan Otomotif SMKN 2 Wonosari.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Praktis

a. Pihak sekolah

Sebagai masukan dalam pembinaan siswa, bahwa ada siswa yang ingin melanjutkan pendidikan dan ada yang tidak.

b. Pihak perguruan tinggi

Dapat dijadikan gambaran untuk masukan pertimbangan admisi calon mahasiswa baru.

c. Orangtua siswa

Dapat dijadikan pertimbangan bagi orangtua untuk mempersiapkan diri dari aspek biaya, mental dan aspek lain, untuk anak yang bermintas ke perguruan tinggi

2. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah tentang minat siswa, khususnya minat untuk melanjutkan pendidikan.